



PEMBERDAYAAN UMKM MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN KEUANGAN DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN KEMANDIRIAN FINANSIAL DI KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT NTB

Elvina Setiawati¹, Baiq Desthania Prathama², Armiani^{3*}, Dwi Arini Nursansiwati⁴

^{1,3}Jurusan Akuntansi, STIE AMM Mataram, Kota Mataram NTB, Indonesia

²Jurusan Manajemen, STIE AMM Mataram, Kota Mataram NTB, Indonesia

⁴Jurusan administrasi negara, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Mbojo Bima, Kota Bima NTB, Indonesia

elvinasetiawati74@gmail.com¹, desthania.27@gmail.com², armiani198431s3@gmail.com^{1*}, arinidwi298@gmail.com⁴

Dikumpulkan: 14 November 2025; **Diterima:** 29 Januari 2026; **Terbit/Dicetak:** 30 Januari 2026

<https://doi.org/10.23960/begawi.v4i1.104>

Abstract: *This Community Service Program (PKM) aims to enhance the capacity of culinary MSME (Micro, Small, and Medium Enterprises) actors in Lingsar District, West Lombok Regency, in utilizing social media as a tool for promotion and sales improvement. Using the Participatory Action Research (PAR) approach, the program was implemented through four main stages: needs analysis, digital marketing training, four-week intensive mentoring, and evaluation and reflection. The mentoring activities focused on three MSMEs representing different culinary sub-sectors, namely traditional dry snacks, catfish floss, and wet cakes. The results showed a significant improvement in participants' digital literacy, frequency of online promotional content, and an increase in business turnover by 20–30%. The program also fostered collaborative networks among MSME actors to ensure business sustainability through digital platforms. Thus, the PAR approach proved effective in empowering MSMEs toward sustainable digital independence in West Lombok.*

Keywords: Digital Transformation,
Digital Literacy, MSME
Empowerment, Digital Marketing

Copyright © 2026, Elvina Setiawati, Baiq Desthania Prathama, Armiani, Dwi Arini Nursansiwati.

***Corresponding author:**

Armiani

STIE AMM Mataram

Email: armiani198431s3@gmail.com

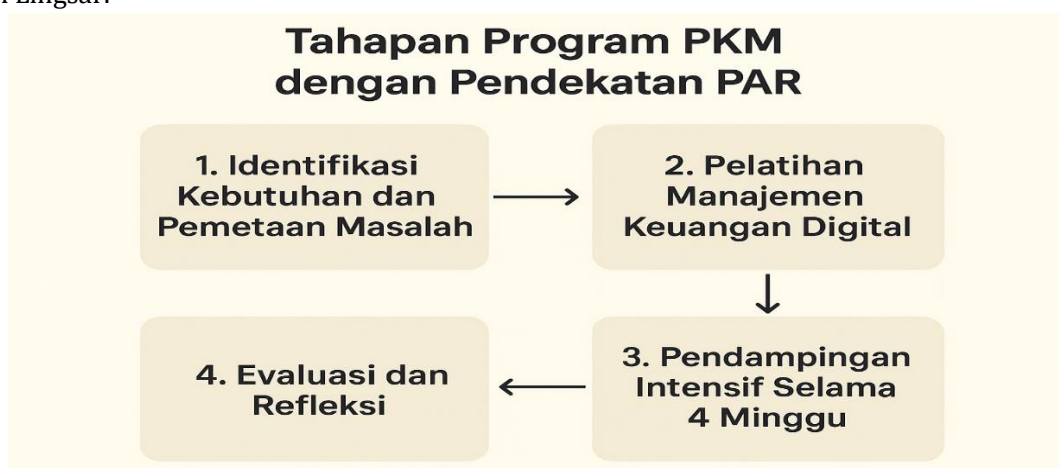
Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan peningkatan penjualan. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan dilaksanakan dalam empat tahap utama: analisis kebutuhan, pelatihan digital marketing, pendampingan intensif selama empat minggu, serta evaluasi dan refleksi. Pendampingan difokuskan pada tiga pelaku UMKM dari sub-sektor kuliner yang berbeda, yaitu jajan kering, abon ikan lele, dan kue basah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada literasi digital peserta, frekuensi unggahan promosi di media sosial, serta kenaikan omzet antara 20–30%. Program ini juga membentuk jejaring kolaboratif antar pelaku usaha untuk keberlanjutan usaha berbasis digital. Dengan demikian, pendekatan PAR terbukti efektif dalam memberdayakan UMKM menuju kemandirian digital yang berkelanjutan di wilayah Lombok Barat.

PENDAHULUAN

UMKM merupakan sektor strategis yang menopang perekonomian Indonesia karena berkontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kemenkop UKM, 2023). Meskipun memiliki peran signifikan, sebagian besar UMKM masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, terutama terkait literasi keuangan yang rendah (Gosal & Nainggolan, 2023; Graha et al., 2024). Pengelolaan keuangan yang belum tertata, pencatatan yang dilakukan secara manual, serta pencampuran antara keuangan pribadi dan usaha menyebabkan UMKM rentan terhadap ketidaktepatan pengambilan keputusan, kesulitan akses pembiayaan, hingga menurunnya keberlanjutan usaha (Hamid et al., 2024; Ruswandi et al., 2024). Kondisi ini juga terlihat pada pelaku UMKM di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat, yang menunjukkan pola praktik pengelolaan keuangan yang belum sesuai standar pengelolaan bisnis modern. Padahal, regulasi seperti UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, PP No. 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan UMKM, serta POJK No. 76/POJK.07/2022 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan telah menekankan pentingnya peningkatan kapasitas literasi dan manajemen keuangan bagi pelaku usaha. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memperkuat kemampuan pencatatan keuangan UMKM agar mampu beradaptasi dengan tuntutan ekonomi digital dan memastikan keberlanjutan usaha di tingkat lokal (Majdi et al., 2020; Prathama et al., 2024).

Transformasi digital menawarkan peluang besar bagi UMKM untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan memperbaiki kualitas tata kelola usaha (Bouwman et al., 2018; Sagala & Óri, 2024). Pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital seperti BukuKas, SiApik, dan Excel terbukti mampu membantu pelaku usaha dalam memantau arus kas, menghitung laba rugi, hingga menyusun laporan keuangan sederhana secara lebih terstruktur (Hafeez et al., 2025; Liang, 2023). Namun, rendahnya literasi digital dan finansial membuat sebagian besar UMKM belum mampu memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal (Gosal & Nainggolan, 2023). World Bank (2022) mencatat bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM hingga 30% serta memperluas akses pasar melalui integrasi dengan platform digital. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Presiden No. 82 Tahun 2021 tentang Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah serta Strategi Nasional Literasi Digital (Kominfo, 2023) yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas digital pelaku UMKM, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan berbasis aplikasi. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan digital menjadi langkah strategis untuk mendukung UMKM beradaptasi dalam ekosistem ekonomi modern yang semakin kompetitif (Dabbous et al., 2023; Qureshil et al., 2009).

Kegiatan PKM ini dirancang sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut melalui pelatihan dan pendampingan berbasis *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR memungkinkan pelaku UMKM berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi hasil secara bersama (Nursansiwi et al., 2023). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemandirian dan kebiasaan pengelolaan keuangan digital secara berkelanjutan. Selain memberikan dampak ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat jejaring sosial dan kolaborasi antar pelaku usaha. Melalui pelatihan kolektif dan refleksi bersama, peserta belajar dari pengalaman nyata dan memperkuat solidaritas antar UMKM lokal di Kecamatan Lingsar.



Gambar 1. Tahapan Program PKM dengan Pendekatan PAR

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, selama empat minggu dengan melibatkan lima pelaku UMKM dari sub-sektor kuliner, kriya, dan perdagangan. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), metode PAR diterapkan melalui empat tahapan utama, yaitu: 1). Identifikasi kebutuhan dan pemetaan masalah UMKM, 2). Pelatihan manajemen keuangan digital, 3). Pendampingan intensif selama empat minggu, dan 4). Evaluasi serta refleksi partisipatif. Pelaku UMKM tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam praktik pencatatan keuangan digital, diskusi reflektif, serta perbaikan berkelanjutan berdasarkan pengalaman lapangan, sehingga keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan.

Tahapan Kegiatan:

1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah

Dilakukan melalui survei dan wawancara awal untuk memahami kondisi keuangan UMKM, kendala pencatatan, dan kebutuhan pelatihan. Hasilnya menunjukkan sebagian besar pelaku belum melakukan pencatatan keuangan digital dan tidak memiliki laporan kas usaha. Dilakukan melalui survei dan wawancara awal untuk memahami kondisi keuangan UMKM, kendala pencatatan, serta kebutuhan pelatihan yang relevan dengan kapasitas

peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola pengelolaan keuangan, tingkat literasi finansial, serta kesiapan pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pencatatan berbasis digital. Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pra-test kepada seluruh peserta, diikuti dengan wawancara mendalam yang menggali kebiasaan pencatatan transaksi, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta bentuk pelaporan yang selama ini digunakan. Wawancara juga menelusuri kendala yang sering dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan akuntansi dasar, kurangnya waktu mencatat, dan keterbatasan akses terhadap perangkat digital.



Gambar 2. Observasi Lapangan pada UMKM

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Lingsar masih menggunakan pencatatan manual dengan buku tulis sederhana, sementara sebagian lainnya bahkan belum memiliki catatan keuangan sama sekali. Pencatatan yang dilakukan umumnya hanya mencatat arus kas masuk tanpa pengelompokan pengeluaran dan tanpa laporan laba rugi. Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha sulit menilai profitabilitas secara akurat dan mengambil keputusan berbasis data. Selain itu, wawancara juga mengungkap bahwa lebih dari 80% peserta belum mengenal aplikasi keuangan digital seperti SiApik, dan belum memiliki kebiasaan melakukan rekapitulasi keuangan mingguan. Berdasarkan temuan ini, tim menyusun matriks kebutuhan pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan pencatatan digital, penyusunan laporan sederhana, serta pengenalan konsep pemisahan keuangan pribadi dan usaha.

Proses identifikasi ini menjadi fondasi penting bagi tahap berikutnya, yaitu perancangan modul pelatihan dan strategi pendampingan yang sesuai dengan konteks lokal dan kapasitas peserta. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan tidak bersifat seragam (*one size fits all*), tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan digital masing-masing pelaku UMKM.

Tabel 1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Masalah

No	Langkah Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Penanggung Jawab	Output / Hasil yang Dicapai
1	Survei baseline (pre-test)	Pengisian kuesioner terstruktur oleh pelaku UMKM untuk mengetahui kondisi awal literasi keuangan dan praktik pencatatan.	✓ Armiani (koordinator pengumpulan data) ✓ dibantu mahasiswa KKN	Data awal (<i>baseline</i>) tingkat literasi keuangan dan metode pencatatan keuangan UMKM.
2	Wawancara mendalam	Sesi tanya jawab 30–45 menit per UMKM untuk menggali hambatan, kapasitas, kebutuhan, dan harapan peserta terhadap digitalisasi keuangan.	✓ Armiani (wawancara utama), ✓ Baiq Desthania (wawancara tambahan)	Transkrip wawancara dan ringkasan permasalahan utama tiap UMKM.

No	Langkah Kegiatan	Deskripsi Aktivitas	Penanggung Jawab	Output / Hasil yang Dicapai
3	Observasi usaha dan dokumentasi visual	Pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha, alat pencatatan, produk, serta kondisi penjualan. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan.	✓ Elvina Setiawati dan ✓ Mahasiswa KKN	Data observasi visual, foto produk, dan catatan proses usaha masing-masing UMKM.
4	Pemetaan kebutuhan dan prioritas pelatihan	Analisis hasil survei, wawancara, dan observasi untuk menentukan kebutuhan pelatihan serta prioritas intervensi digital.	✓ Armiani ✓ Dwi Arini N	Matriks kebutuhan UMKM, rencana pelatihan terpersonalisasi per peserta.

2. Pelatihan Manajemen Keuangan Digital

Tahap pelatihan dilaksanakan selama dua hari secara tatap muka dengan metode *learning by doing*, di mana peserta tidak hanya menerima materi teori, tetapi juga langsung mempraktikkan proses pencatatan dan pelaporan keuangan berbasis aplikasi. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan transaksi harian, perencanaan kas, serta penyusunan laporan keuangan sederhana menggunakan aplikasi SiApik.



Gambar 3. Pelatihan UMKM

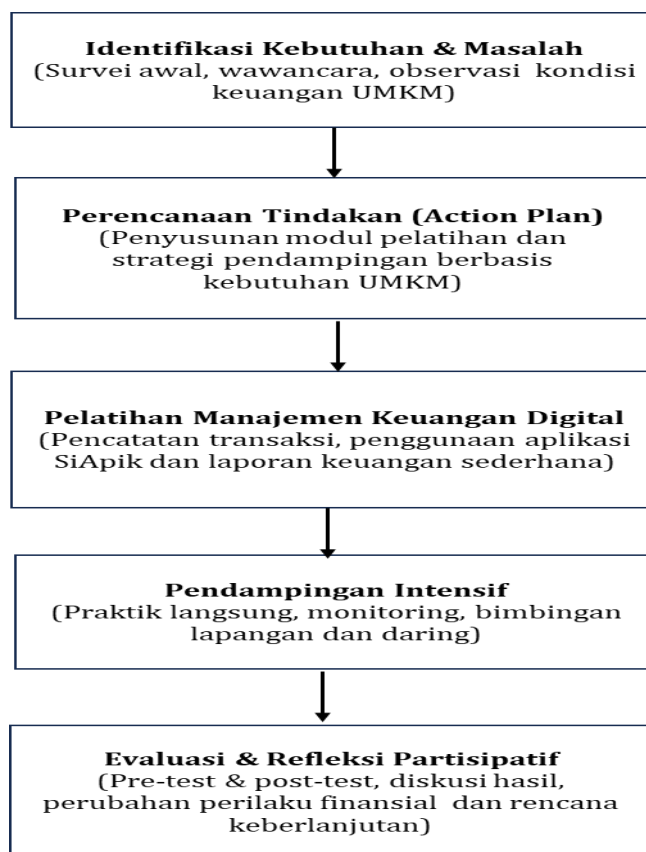
Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan sesi pengantar tentang pentingnya literasi keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha kecil. **Armiani** bertindak sebagai fasilitator utama yang menjelaskan konsep dasar pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pentingnya disiplin administrasi keuangan bagi UMKM. Setelah itu, peserta diberikan contoh kasus sederhana dan diajak mendiskusikan kesalahan umum yang sering dilakukan dalam pencatatan usaha sehari-hari. Selanjutnya, **Baiq Desthania Prathama** memimpin sesi praktik penggunaan aplikasi digital dengan pendekatan *step-by-step*. Setiap peserta dibimbing langsung untuk membuat akun pada aplikasi BukuKas atau SiApik, melakukan input transaksi penjualan dan pengeluaran, serta melihat hasil laporan keuangan otomatis yang dihasilkan. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta bahwa pencatatan digital dapat dilakukan dengan mudah dan efisien, bahkan hanya melalui telepon genggam.

Pada hari kedua, Elvina Setiawati memfasilitasi sesi lanjutan yang berfokus pada perencanaan kas (*cash planning*) dan analisis sederhana arus kas masuk-keluar. Peserta juga diajak untuk menilai performa usahanya melalui data transaksi yang telah diinput dan melakukan simulasi pembuatan laporan laba rugi bulanan. Untuk memperkuat pemahaman, peserta diberi tugas praktik individu yaitu mencatat transaksi usaha mereka selama satu minggu, yang hasilnya akan dievaluasi pada sesi pendampingan berikutnya. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mengubah persepsi peserta terhadap pentingnya administrasi keuangan.

Berdasarkan hasil evaluasi cepat (*post-test*), sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan aplikasi keuangan digital dan memahami alur kas usahanya. Pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung terbukti efektif meningkatkan literasi keuangan sekaligus memperkuat kemampuan adaptasi pelaku UMKM terhadap transformasi digital.

3. Pendampingan Intensif Selama 4 Minggu

Tim dosen dan mahasiswa melakukan pendampingan lapangan dan daring, membantu peserta dalam penerapan sistem pencatatan dan pembiasaan menggunakan aplikasi. Tahapan pendampingan merupakan fase terpenting dalam keseluruhan program PKM karena menjadi tahap penerapan dan pembiasaan keterampilan yang telah diperoleh peserta selama pelatihan. Kegiatan ini dilaksanakan selama empat minggu secara berkelanjutan melalui kunjungan lapangan dan pemantauan daring menggunakan grup *WhatsApp*.



Gambar 4. Alur Pendampingan pada UMKM

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), di mana tim dosen berperan sebagai fasilitator dan mitra diskusi, sementara pelaku UMKM menjadi subjek aktif dalam menerapkan dan menyesuaikan pencatatan digital pada usaha mereka masing-masing. Setiap minggu, peserta difasilitasi untuk menerapkan pencatatan transaksi menggunakan aplikasi SiApik, sekaligus melakukan evaluasi terhadap arus kas dan laporan keuangan sederhana. Pada minggu pertama pendampingan, “**Baiq Desthania Prathama**” memimpin kunjungan lapangan untuk memastikan bahwa seluruh peserta telah berhasil menggunakan aplikasi secara mandiri dan memahami fitur-fitur utama seperti input transaksi, laporan harian, dan pengaturan saldo awal. Selanjutnya, “**Elvina Setiawati**” berfokus pada penguatan kemampuan analisis arus kas. Peserta diajak meninjau ulang laporan mingguan yang dihasilkan dari aplikasi untuk mengidentifikasi tren pengeluaran, saldo kas, dan efisiensi biaya. Pendampingan dilakukan secara personal sehingga setiap UMKM memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan dan kapasitas digital masing-masing.

Pada minggu ketiga dan keempat, “**Dwi Arini Nursansiwi**” melakukan monitoring berkelanjutan melalui grup *WhatsApp*. Peserta diminta melaporkan tangkapan layar (*screenshot*) hasil pencatatan mingguan dan berdiskusi mengenai kendala teknis atau perhitungan sederhana yang belum dipahami. Tim dosen juga memberikan *coaching clinic* daring singkat untuk membantu peserta memperbaiki kesalahan input dan memperluas pemahaman tentang cara membaca laporan keuangan digital.

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kedisiplinan pencatatan transaksi dan kesadaran finansial. UMKM mulai terbiasa meninjau posisi kas sebelum mengambil keputusan pembelian bahan baku, serta mulai membedakan pengeluaran usaha dan pribadi. Penerapan kebiasaan ini tidak hanya memperbaiki manajemen keuangan, tetapi juga berdampak pada peningkatan omzet antara 20–30% selama periode pendampingan. Pendekatan intensif dengan komunikasi dua arah terbukti efektif dalam membangun rasa percaya diri peserta terhadap penggunaan teknologi digital. Lebih dari itu, hubungan yang terjalin antara dosen dan pelaku usaha selama pendampingan menjadi dasar pembentukan komunitas “UMKM Cerdas Finansial Lingsar” sebagai wadah keberlanjutan pasca program PKM.

Tabel 2. Pendampingan Intensif 4 Minggu

Minggu	Fokus Pendampingan	Kegiatan Spesifik / Aktivitas Lapangan	Penanggung Jawab (Tim Dosen)	Output / Hasil yang Dicapai
1	Penerapan awal aplikasi pencatatan keuangan digital	Kunjungan lapangan ke lokasi usaha; pendampingan penggunaan fitur dasar SiApik; verifikasi akun dan data transaksi awal.	Baiq Desthania Prathama	Seluruh peserta berhasil menggunakan aplikasi dan melakukan input transaksi pertama
2	Penguatan kemampuan analisis arus kas	Review laporan mingguan; identifikasi pengeluaran utama; latihan membaca laporan laba-rugi sederhana	Elvina Setiawati	Peserta mampu menilai kondisi keuangan usaha dari data aplikasi.
3	Monitoring dan evaluasi berkelanjutan	Diskusi daring via grup <i>WhatsApp</i> ; pemeriksaan <i>screenshot</i> laporan mingguan; bimbingan perbaikan pencatatan.	Dwi Arini Nursansiwati	Peningkatan keteraturan pencatatan; perbaikan struktur laporan transaksi.
4	Evaluasi kinerja dan refleksi hasil	Penilaian hasil pendampingan; diskusi perubahan perilaku finansial; rencana tindak lanjut pasca program.	Armiani (supervisi umum)	Tabel perbandingan hasil sebelum, sesudah, peningkatan omzet 20–30%, dan laporan akhir pendampingan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap keempat merupakan puncak kegiatan dalam program PKM, yaitu proses evaluasi hasil dan refleksi partisipatif antara tim dosen dan pelaku UMKM. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengukur efektivitas program, menilai perubahan perilaku finansial peserta, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui pre-test dan post-test, dan wawancara mendalam.

Kegiatan evaluasi diawali dengan pengumpulan data hasil pasca-pendampingan. “**Armiani bersama Dwi Arini Nursansiwati**” memimpin proses pengisian kuesioner *post-test* untuk mengukur peningkatan literasi keuangan digital, kemampuan pencatatan, dan pemahaman laporan keuangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor literasi digital sebesar 35% dibandingkan kondisi awal. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membaca laporan arus kas dan memahami pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Dalam kegiatan ini, peserta diminta berbagi pengalaman, kendala, dan strategi yang mereka temukan selama proses pendampingan. Banyak peserta mengaku bahwa mereka kini lebih disiplin dalam mencatat transaksi, mampu menilai kebutuhan modal kerja, serta mulai menggunakan data keuangan digital sebagai dasar perencanaan usaha. Pendekatan reflektif ini mendorong peserta untuk menyadari kemajuan mereka dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengelola usaha secara mandiri. Tahap evaluasi dan refleksi ini tidak hanya menghasilkan data kuantitatif mengenai peningkatan kompetensi, tetapi juga memperkuat aspek sosial melalui pembentukan jejaring kolaboratif yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program PKM ini tidak berhenti pada peningkatan literasi keuangan, melainkan juga menciptakan ekosistem pembelajaran dan dukungan timbal balik yang memperkuat kemandirian finansial UMKM di Kecamatan Lingsar.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam program PKM ini, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan manajemen keuangan digital, pendampingan intensif, hingga evaluasi dan refleksi, dilaksanakan secara sistematis dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan pelaku UMKM sebagai subjek aktif

dalam setiap proses. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar, beradaptasi, dan berinovasi berdasarkan pengalaman langsung dalam mengelola keuangan usahanya. Setiap tahap saling berkesinambungan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kapasitas finansial serta literasi digital peserta.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa proses yang partisipatif dan berbasis pendampingan berkelanjutan mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian finansial pelaku UMKM. Selain terjadi peningkatan keterampilan teknis dalam penggunaan aplikasi keuangan digital, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan usaha. Keberhasilan implementasi metode PAR ini tidak hanya terlihat dari peningkatan omzet dan literasi digital, tetapi juga dari terbentuknya komunitas UMKM Cerdas Finansial Lingsar yang menjadi bukti nyata keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan PKM ini memberikan dampak transformasional yang berkelanjutan bagi pelaku UMKM di Kecamatan Lingsar, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis literasi keuangan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada peningkatan literasi dan kemandirian finansial melalui pelatihan manajemen keuangan digital bagi pelaku UMKM di Kecamatan Lingsar menunjukkan hasil yang sangat positif. Seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan mendapatkan partisipasi aktif dari peserta, yang terdiri atas tiga pelaku usaha kuliner berbeda, yakni jajan kering, abon ikan lele, dan kue basah.

1) Peningkatan Kemampuan Literasi Keuangan Digital

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata 35% dalam skor literasi keuangan peserta. Sebelum program dimulai, sebagian besar pelaku UMKM belum memahami pentingnya pencatatan keuangan secara sistematis, dan hampir 80% belum mengenal aplikasi keuangan digital seperti SiApik. Melalui pelatihan dan pendampingan intensif, peserta kini mampu melakukan pencatatan transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta membaca laporan arus kas dan laba rugi sederhana. Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, kondisi UMKM setelah mengikuti program PKM menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam keterampilan digital dan frekuensi pencatatan. Selain itu, tingkat keaktifan promosi digital juga meningkat karena pelaku usaha lebih memahami pentingnya transparansi dan pencatatan teratur bagi kredibilitas usaha.

2) Peningkatan Omzet dan Efisiensi Pengelolaan Usaha

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, diketahui bahwa penerapan pencatatan digital berdampak langsung terhadap pengendalian arus kas dan peningkatan omzet. Dalam kurun waktu empat minggu pendampingan, ketiga UMKM menunjukkan kenaikan omzet antara 20–30%, sebagaimana tergambarkan pada Gambar 2. Peningkatan ini terjadi karena pelaku usaha mampu memantau aliran kas secara real time, mengatur stok bahan baku lebih efisien, serta menghindari kebocoran keuangan yang sebelumnya tidak tercatat. Selain aspek finansial, program ini juga menumbuhkan kesadaran pentingnya perencanaan kas (cash planning). Pelaku UMKM mulai membuat perencanaan mingguan untuk kebutuhan bahan baku, distribusi, dan promosi, yang sebelumnya dilakukan tanpa perhitungan pasti. Kemandirian finansial yang tumbuh dari kebiasaan pencatatan digital menjadikan pelaku UMKM lebih siap menghadapi ketidakpastian pasar dan mampu bersaing di era digital. Hasil ini sejalan dengan PKM yang dilakukan oleh (BR et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan PKM berdampak positif dalam memperkuat daya saing UMKM di era digital.

3) Penguatan Jejaring dan Komunitas UMKM Cerdas Finansial Lingsar

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas “UMKM Cerdas Finansial Lingsar”, sebuah wadah kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan antar peserta. Komunitas ini difasilitasi melalui grup *WhatsApp* yang dikelola oleh tim dosen dan terbukti menjadi ruang diskusi yang aktif. Melalui komunitas ini, peserta dapat saling berbagi pengalaman, bertanya tentang kendala teknis, dan saling memberi motivasi untuk terus menggunakan aplikasi pencatatan keuangan. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang diterapkan dalam program ini membuat pelaku UMKM tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga mitra pembelajaran yang aktif. Peserta dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi program. Hal ini sejalan dengan pandangan (Nursaniwi et al., 2023) bahwa PAR efektif untuk mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan karena partisipan merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasilnya.

4) Dampak Transformasional dan Keberlanjutan Program

Dampak yang dihasilkan dari program PKM ini tidak hanya terbatas pada peningkatan omzet, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola keuangan, memiliki kesadaran baru terhadap pentingnya pencatatan, dan mulai menularkan praktik baik ini kepada pelaku usaha lain di sekitar mereka. Selain itu, komunitas yang terbentuk menjadi media berkelanjutan bagi transfer pengetahuan antara dosen dan masyarakat. Secara keseluruhan, hasil PKM ini memperkuat temuan (Alfiani, 2023; Hafeez et al., 2025; Liang, 2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi digital memiliki korelasi positif dengan keberlanjutan usaha kecil. Program ini juga menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif memberikan dampak lebih besar dibandingkan pelatihan konvensional yang hanya bersifat ceramah.

Dengan demikian, pelaksanaan PKM ini telah berhasil meningkatkan kapasitas finansial dan literasi digital pelaku UMKM, sekaligus menumbuhkan budaya pencatatan keuangan yang akuntabel dan berkelanjutan di wilayah Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Pemberdayaan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Digital untuk Meningkatkan Literasi dan Kemandirian Finansial di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat” telah berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan digital serta menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur dan akuntabel. Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan terbukti efektif dalam membangun partisipasi aktif peserta, karena setiap pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek pembelajaran yang berkontribusi dalam proses perbaikan dan penerapan praktik baru di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi keuangan digital sebesar rata-rata 35%, serta kenaikan omzet usaha antara 20–30% setelah empat minggu pendampingan. Selain itu, pelaku UMKM menunjukkan perubahan perilaku finansial yang positif, seperti disiplin mencatat transaksi, membuat laporan kas, dan memisahkan keuangan pribadi dari usaha. Pembentukan komunitas “UMKM Cerdas Finansial Lingsar” menjadi bukti keberlanjutan program dan ruang kolaborasi untuk memperkuat kapasitas finansial secara berkelanjutan.

Dari hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa pelatihan manajemen keuangan digital memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kinerja dan kemandirian finansial pelaku UMKM, khususnya di sektor kuliner di Kecamatan Lingsar. Penggunaan aplikasi sederhana seperti SiApik terbukti membantu pelaku usaha memahami kondisi keuangannya secara lebih cepat dan akurat, sehingga mampu mengambil keputusan bisnis berbasis data. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkesinambungan dengan memperluas cakupan peserta dari berbagai subsektor UMKM. Perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra strategis dalam memberikan pelatihan lanjutan, seperti analisis laporan keuangan, perencanaan modal, dan literasi digital lanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga keuangan perlu diperkuat untuk mendukung transformasi digital yang lebih luas dan memastikan keberlanjutan komunitas UMKM Cerdas Finansial Lingsar sebagai model pemberdayaan ekonomi lokal berbasis teknologi keuangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan apresiasi yang setulus-tulusnya kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMM Mataram atas dukungan akademik, pendanaan, serta fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra kolaborasi dosen dari Universitas Mbojo Bima yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi pelatihan dan pendampingan lapangan. Penghargaan yang tinggi disampaikan kepada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lombok Barat serta Pemerintah Kecamatan Lingsar atas kerja sama, dukungan, dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini.

Tim juga menyampaikan terima kasih kepada para pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Lingsar yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, serta kepada mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berperan penting dalam proses pendampingan, observasi, dan dokumentasi lapangan. Sinergi antara pihak akademisi, pemerintah, dan masyarakat inilah yang menjadi kunci keberhasilan program PKM ini, sehingga mampu memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kapasitas dan kemandirian finansial pelaku UMKM di Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.

REFERENSI

- Alfiani, F. R. N. (2023). Regulation and Literacy Must Strengthen Digital Transformation. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(12), 94–108. <https://ajesh.ph/index.php/gp>
- Nursansiwati, D. A., Armiani, & Sardju, H. (2023). Pendampingan UMKM dalam Penerapan Teknologi Digital guna Meningkatkan Daya Saing Usaha. *Jurnal Abdi Masyarakat Nusantara*, 1(1), 1–100. <https://news.bsi.ac.id>
- Bouwman, H., Nikou, S., Molina-Castillo, F. J., & de Reuver, M. (2018). The impact of digitalization on business models. *Digital Policy, Regulation and Governance*, 20(2), 105–124. <https://doi.org/10.1108/DPRG-07-2017-0039>
- BR, A. D. Mirza., Putra, J., Komalasari, A., & Susilowati, R. Y. N. (2025). KEWIRAUSAHAAN DIGITAL SEBAGAI STRATEGI TRANSFORMASI UMKM LAMPUNG. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 82–87. <https://doi.org/10.23960/begawi.v3i2.82>
- Dabbous, A., Barakat, K. A., & Kraus, S. (2023). The impact of digitalization on entrepreneurial activity and sustainable competitiveness: A panel data analysis. *Technology in Society*, 73(February), 102224. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102224>
- Prathama, B. D., Wardah, S., Nursansiwati, D. A., & Armiani. (2024). DIGITAL TRANSFORMATION OF MSMEs IN WEST LOMBOK THROUGH ONLINE MARKETING TRAINING BASED ON WHATSAPP BUSINESS AND INSTAGRAM SHOPPING. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 2(1), 588–601. <https://journal.ppipbr.com/index.php/pengamas/index>
- Gosal, G. G., & Nainggolan, R. (2023). The Influence of Digital Financial Literacy on Indonesian SMEs' Financial Behavior and Financial Well-Being. *International Journal of Professional Business Review*, 8(12), e04164. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i12.4164>
- Graha, A. N., Asna, A., Anjar, A., & Suharso, P. (2024). Crafting The MSMEs' Performance into Financial Literacy, Financial Inclusion, and Fintech in Emerging Countries. *International Journal of Science*, 1104–1115. <http://ijstm.inarah.co.id/1104>
- Hafeez, S., Shahzad, K., Helo, P., & Mubarak, M. F. (2025). Knowledge management and SMEs' digital transformation: A systematic literature review and future research agenda. *Journal of Innovation and Knowledge*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100728>
- Hamid, A., Widjaja, W., Napu, F., & Sipayung, B. (2024). The Role of Fintech on enhancing Financial Literacy and Inclusive Financial Management in MSMEs. *Journal of Information Technology and Strategic Innovation Management*, 1(2), 81–88.
- Liang, S. (2023). The Future of Finance: Fintech and Digital Transformation. In *Business, Economics and Management FTMM* (Vol. 2023).
- Majdi, M. Z., Rizkiwati, B. Y., & ... (2020). Penguatan Nilai Produk Home Industry Menuju Kesejahteraan Masyarakat Desa Suradadi, Terara, Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Pada* <http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/526>
- Qureshil, S., Kamal, M., & Wolcott, P. (2009). Information Technology Interventions for Growth and Competitiveness in Micro-Enterprises. *International Journal of Enterprise Information Systems*, 5(2), 71–95. <https://doi.org/10.4018/jeis.2009040105>
- Ruswandi, W., Wulandari, R., Juliansyah, E., Resmanasari, D., & Mulia, P. V. (2024). Financial Literacy and Social Capital On Performance For Msme Sustainability. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1>
- Sagala, G. H., & Őri, D. (2024). Toward SMEs digital transformation success: a systematic literature review. *Information Systems and E-Business Management*. <https://doi.org/10.1007/s10257-024-00682-2>